

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun silam, Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami tingkat kerusakan hutan paling cepat di dunia. Kerusakan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kebakaran hutan dan lahan yang terjadi setiap tahun. Kebakaran lahan dan hutan di Indonesia semakin meningkat di tingkat Internasional. Akibat dari kebakaran hutan ini tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap udara di Indonesia, melainkan juga secara rutin menciptakan pencemaran asap yang asapnya menjalar sampai ke negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura (Cassandra, 2023). Untuk menghadapi konsekuensi yang mungkin timbul akibat bencana kebakaran hutan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di tingkat pusat, Selain itu di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) juga telah dibentuk sebagai upaya antisipatif dalam menangani situasi darurat tersebut (Nugraha dkk, 2020).

Dengan luas wilayah hutan mencapai 884.95 kilometer persegi atau sekitar 46,46% dari total wilayah perhutanan, Indonesia menempati peringkat kesembilan sebagai salah satu negara dengan hutan terluas di dunia. (Habibullah, 2023). Selama beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menjadi negara yang mengalami kerusakan hutan dan lahan dengan tingkat kecepatan

tertinggi di dunia. Negara Indonesia mengalami bencana kebakaran yang sangat parah pada tahun 1997/1998 (Sujiwa, 2023). Berdasarkan laporan dari (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019), di nyatakan bahwa selama tahun tersebut, luas kawasan hutan dan lahan yang terbakar tersebar di 6 provinsi mencapai lebih dari 857.000 hektare. Kejadian ini dianggap sebagai bencana karhutla terbesar. Data menunjukkan bahwa luas lahan yang terkena karhutla pada tahun 2018 mencapai 510.000 hektar, sedangkan pada tahun 2016 mencapai 438.000 hektar (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019). Sumatra Selatan merupakan salah satu provinsi yang mengalami dampak dari bencana karhutla tersebut.

Pada tahun 2019, terjadi peningkatan jumlah kebakaran hutan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019) Jumlah titik panas di Provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2019 mencapai 17.024 dan Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan daerah dengan titik panas terbanyak mencapai 8.434 titik. Kebakaran hutan di Kabupaten Ogan Komering Ilir menyebar di beberapa wilayah dan kecamatan, di mana beberapa di antaranya mengalami kebakaran secara signifikan dan sulit untuk dilakukan upaya pemadaman. Beberapa di antaranya adalah Kecamatan Tulung Selapan, Kecamatan Cengal, Kecamatan Pampangan, Kecamatan Pendamaran dan Kecamatan Air Sugihan. Namun kecamatan Air Sugihan menjadi kecamatan yang paling parah terdampak oleh kebakaran di Kabupaten Ogan Komering Ilir (Anggraini et al., 2023).

Faktor yang memperburuk situasi tersebut melibatkan musim kemarau yang berkepanjangan dan sebagian besar lahan Sumatera Selatan yang merupakan area rawa yang mempercepat terjadinya kebakaran lahan. Kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) menyebar ke beberapa kabupaten salah satu kabupaten yang rentan dengan sejumlah titik kebakaran adalah Kabupaten Ogan Ilir. Terfokus pada Kabupaten Ogan Ilir, tingkat kerentanan bencana kebakaran di wilayah tersebut cukup signifikan. Dengan 39.247 titik api, 135.213 wilayah memiliki risiko sedang dan 52.113 wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi (Habibullah, 2023). Setiap tahun wilayah Ogan Ilir sering mengalami kejadian kebakaran lahan. Pada tahun 2019, luas kebakaran lahan di Ogan Ilir mencapai 738 hektar (Ulandari & Kurniawan, 2020)

Hal ini tentunya menjadi perhatian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Ilir menyikapi dampak bencana karhutla, pemerintah daerah melibatkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam upaya mitigasi dan pencegahan. Selain itu, pemerintah juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam usaha pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan. Langkah ini melibatkan masyarakat terkait risiko mengenai kebakaran hutan, serta memberikan informasi mengenai langkah-langkah pencegahan dan strategi mitigasi yang tersedia. Dengan demikian, diharapkan strategi dan langkah-langkah yang tepat dan efektif dapat diterapkan untuk mengurangi kejadian kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Ogan Ilir.

Adapun kecamatan sungai pinang merupakan salah satu dari sekian wilayah provinsi sumatra selatan yang banyaknya perubahan lahan. Desa Sungai Pinang III, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu wilayah Provinsi Sumatra Selatan dengan kawasan hutan dan lahannya yang kerap kali terjadi kebakaran. Kebakaran hutan dan lahan tidak hanya terjadi di lahan kering tetapi juga di lahan basah seperti hutan gambut dan rawa terutama pada musim kemarau atau musim kering. Kebakaran hutan yang terjadi di kawasan hutan dan perkebunan yang di akibatkan masyarakat untuk membuka lahan yang kemudian tidak terkendali tentu berdampak pada aspek-aspek pital seperti ekonomi, kesehatan dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut perlunya dilakukan kajian mengenai analisis penyebab kejadian kebakaran lahan basah desa sungai pinang III, khususnya kebakaran yang di sebabkan oleh campur tangan manusia terjadi di Wilayah desa sungai pinang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Penelitian ini didasarkan pada adanya isu identifikasi kebakaran hutan yang di sebabkan karena adanya oknum masyarakat yang membuka lahan dengan cara membakar lahan pada saat musim kemarau atau musim kering di wilayah administrasi kecamatan sungai pinang pasca terjadi peristiwa kebakaran hutan dan lahan. Dengan adanya isu tersebut didasarkan pada isu kerap terjadi kebakaran di kawasan daerah sungai pinang III dan sekitarnya. Urgensi penelitian ini dapat di tegaskan dengan beberapa alasan: 1) ketidak tahuan tentang resiko yang dihadapi 2) dampak terhadap kesehatan masyarakat 3) peningkatan kesiap siagaan masyarakat. Dengan memperhatikan urgensi

penelitian ini maka dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Kebakaran Hutan Pada Masyarakat Di Desa Sungai Pinang III, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir”**.

1.2 Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

a) Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menyelidiki dampak kebakaran hutan pada masyarakat di desa sungai pinang III, dengan memahami implikasi dari segi ekonomi dan kesehatan.

b) Sub Fokus Penelitian

Kebakaran hutan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan terhadap hasil pertanian, kehutanan, masyarakat adapun dalam penelitian ini sub fokusnya yaitu membahas tentang dampak apa yang di rasakan masyarakat akibat kebakaran yang mencakup:

a) Pertanian

Menilai dampak kebakaran hutan terhadap ketahanan pangan masyarakat. Hal ini mencakup kerugian hasil pertanian, perubahan pola makan, dan ancaman terhadap pasokan pangan lokal.

b) Kehutanan

Menilai dampak kebakaran hutan terhadap kehutanan dan sumber daya alam masyarakat. Termasuk kerugian habitat, hilangnya sumber daya kayu, dan dampak terhadap keberlanjutan lingkungan.

c) Masyarakat

Mengidentifikasi dampak kesehatan masyarakat yang terkait dengan kebakaran hutan, termasuk masalah pernapasan akibat paparan asap.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang bisa disusun berdasarkan latar belakang diatas adalah apa dampak dari kebakaran hutan yang di rasakan masyarakat di Desa Sungai Pinang III, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebakaran yang di rasakan masyarakat Desa Sungai Pinang III, kabupaten Ogan Ilir.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penulisan prosoal ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pemahaman serta menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan dampak kebakaran hutan. Manfaat penelitian di bagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis.

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian yang lain yang sesuai dengan bidang penelitian yang penulis teliti.

1.5.2 Manfaat praktis.

a) Masyarakat.

Peningkatan pengetahuan ini dapat membantu masyarakat mengidentifikasi praktik-praktik yang dapat memicu kebakaran dan mengadopsi tindakan pencegahan.

b) Pemerintah.

Pemerintah daerah dapat menggunakan hasil penelitian untuk membuat keputusan yang berbasis bukti terkait regulasi dan kebijakan terkait pengelolaan risiko kebakaran hutan dan lahan di wilayah mereka.

c) Peneliti.

Sebagai peneliti, manfaat dari penelitian mencakup sejumlah hal yang dapat membawa dampak positif pada karir tidak hanya memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmiah umum tetapi juga membuka peluang untuk pertumbuhan profesional dan pemberdayaan diri sebagai peneliti.